

RESILIENSI ANAK TUNGGAL YANG MEMILIKI ORANGTUA TUNGGAL DENGAN STATUS SOSIAL EKONOMI RENDAH

RESILIENCE OF ONLY CHILD WHO HAVING SINGLE PARENTS WITH LOW-
ECONOMIC SOCIAL STATUS

Oleh:

Wahyu Dhyanita Abhisekha Puspa Riyanda¹
Aloysius Soesilo²

ABSTRAK

Keadaan status sosial ekonomi rendah merupakan salah satu masalah yang sangat umum yang terjadi pada saat ini. Kondisi yang tidak menguntungkan (adversity) semacam ini sangat berdampak bagi kehidupan masyarakat terutama pada anak tunggal yang hanya memiliki orangtua tunggal. Dampak tersebut akan berpengaruh baik dari segi pendidikan, perilaku, dan pola asuh orangtua. Oleh karena itu penelitian ini terlebih dahulu mengidentifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi anak dalam kondisi SES rendah serta mendeskripsikan proses adaptasi yang dipandang sebagai resiliensi anak dalam kondisi demikian. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan fenomenologis. Pengumpulan data diperoleh dengan wawancara mendalam (in depth interview) dan observasi. Partisipan penelitian ini adalah dua anak tunggal: satu anak perempuan (14 tahun) dan satu anak laki-laki (18 tahun), belum menikah, dan memiliki orangtua tunggal dengan SES rendah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua partisipan merasa kesal dan kecewa karena kebutuhan perhatian tidak diperoleh dari orangtua. Mereka juga tidak bisa memenuhi kebutuhan seperti yang didapatkan oleh anak-anak sebayanya. Keterbatasan peran orangtua dan SES yang rendah berpengaruh pola pengasuhan orangtua tunggal terhadap anak dan atas sikap kedua partisipan untuk mengendalikan diri dalam situasi-situasi sulit. Kemampuan resiliensi kedua partisipan nampak berbeda dalam hal adaptasi terhadap situasi-situasi sulit dan dalam orientasi tentang pendidikan dan karier.

Kata Kunci : *Resiliensi, Anak Tunggal, Orangtua Tunggal, Status Sosial Ekonomi (SES) rendah*

ABSTRACT

Low socioeconomic status (SES) is one of the most common occurring problems today. This kind of adversity may have serious impacts on societies, especially on only children who live with their single parent. The impacts may occur in several aspects such as parenting, child education and behavior and other psychological problems. This study intends to first identify the difficulties and problems that the only child with a single parent in low income and social status faces and to describe the adaptive processes within this significant adversity. This qualitative research uses a phenomenological approach. The data is collected through in-depth interviews and observations. The research participants are two children, each as an only child (one female, 14 years old, and one male, 18 years old), not

¹Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, wahyudhyanitaaspr@gmail.com

²Fakultas Psikologi, Universitas Kristen Satya Wacana, aloysius.soesilo@staff.uksw.edu

married, and each of them has a single parent with low socio economic status. The result of this study has shown both participants are adversely affected by their lack of affection and attention from their parents. They are not able to get possessions like their peers do. The limited role the single parent does and the low SES have affected the parenting styles and the attitude and self-control of the children under in difficult situations. Resilience of both participants apparently differs in their adaptation within these significant adversities and in their orientation about education and career.

Keyword : *Resilience, Only Child, Single Parent, Low Socioeconomic Status*

PENDAHULUAN

Setiap anak, termasuk anak tunggal pasti menginginkan keluarga yang utuh yang di dalamnya terdapat ayah, ibu dan anak karena peran orang tua sendiri sangat penting bagi perkembangan anak. Parke (dalam Santrock, 2008) menyatakan baik ayah maupun ibu memiliki peran psikologis dalam perkembangan anak. Namun terkadang apa yang seseorang inginkan tidak selalu terwujud. Seperti yang dikatakan oleh Bruce (dalam Pratama, 2014), seiring dengan berjalannya waktu orang tua yang dulunya lengkap dapat menjadi tidak lengkap yang disebabkan karena adanya perpisahan, yakni kematian, perceraian, sakit, perang atau bencana alam sehingga orang tua harus menjalankan peran sebagai orang tua tunggal.

Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) dari Badan Pusat Statistik tahun 2007 menunjukkan bahwa setiap tahunnya terjadi peningkatan jumlah orangtua tunggal sebanyak 0,1 persen. Dari survei ini dapat disimpulkan bahwa jumlah anak-anak yang tumbuh dengan orang tua tunggal termasuk anak tunggal juga semakin meningkat. Sandefur (1997) berpendapat bahwa anak-anak yang dibesarkan oleh satu orangtua biologis, rata-rata akan berperilaku lebih buruk dibandingkan dengan anak yang tumbuh dengan kedua orangtua biologisnya. Sebuah penelitian longitudinal yang dilakukan oleh Vaden-Kierman, 1995; Osborne dan McLanahan, 2007 (dalam Sundari, 2013), pada siswa kelas 4 Sekolah Dasar ditemukan adanya agresi yang lebih tinggi pada anak laki-laki yang hanya tinggal dengan ibu karena peran ayah sebagai figur yang otoritas di dalam keluarga tampak samar atau bahkan hilang. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Yapazil (2016) didapatkan bahwa tidak ada perbedaan *psychological well being* pada anak yang *motherless* maupun *fatherless*. Dengan demikian terlihat bahwa anak tunggal yang semula hidup dengan orangtua yang lengkap kemudian tinggal dengan orangtua tunggal baik hanya ayah atau ibu, biasanya akan menunjukkan perubahan perilaku. Lestari (2012) mengatakan bahwa anak dengan orang tua tunggal memiliki resiko yang lebih tinggi terhadap perilaku beresiko, menjadi korban dan mengalami distres mental daripada anak dengan orang tua yang lengkap. Hal ini juga didukung oleh Finer (dalam Aprilia, 2013) yang menyatakan bahwa anak tunggal dalam keluarga *single parent* akan mengalami tekanan untuk menjadi lebih cepat dewasa dan bertanggung jawab melebihi kapasitas sesungguhnya.

Selain itu, masalah yang cukup pelik dihadapi oleh keluarga *single parent* dengan anak tunggal adalah masalah finansial, terutama pada keluarga *single parent* dengan status sosial ekonomi yang rendah. Sebagian besar, keluarga dengan orang tua tunggal terutama ibu tunggal memiliki pendapatan yang rendah, apalagi pada kasus perceraian, mereka akan mengalami penurunan mendadak dalam hal pendapatan (McLanahan & Sandefur, 1997). Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Solikhah & Cahyani (2016) yang mengatakan bahwa kondisi dan masalah keluarga yang *single parent* (ibu) yang disebabkan karena perceraian ataupun kematian adalah masalah ekonomi sebagai masalah utama. Menurut Sitorus (2000) status sosial ekonomi rendah adalah kedudukan seseorang di masyarakat yang di peroleh berdasarkan penggolongan menurut kekayaan, dimana harta kekayaan yang dimiliki termasuk kurang jika dibandingkan dengan rata-rata masyarakat pada umumnya serta tidak mampu dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Wijianto & Ulfa, 2016). Sementara Noor (dalam Wijianto & Ulfa, 2016) mengatakan bahwa individu yang berada pada status sosial ekonomi rendah atau kelas bawah adalah golongan yang memperoleh pendapatan atau penerimaan sebagai imbalan terhadap kerja mereka yang jumlahnya jauh lebih sedikit dibandingkan dengan kebutuhan pokoknya.

McLanahan dan Sandefur (1997) mengatakan bahwa berpenghasilan rendah dan penurunan mendadak dalam pendapatan merupakan alasan yang membuat anak dari keluarga *single parent* terlihat lebih buruk daripada anak-anak lain. Selain itu, anak dari keluarga dengan pendapatan rendah juga secara konsisten terlihat memiliki kontrol upaya yang rendah dibandingkan anak dari keluarga yang berpenghasilan tinggi (Zalewski, Lengua, Fisher, Trancik, Bush & Meltzoff, 2012). Hal ini di dukung oleh Middlemiss, 2003; dan Scaramella (2008, dalam Zalewski, Lengua, Fisher, Trancik, Bush & Meltzoff, 2012) yang mengatakan bahwa antara kemiskinan dan status orangtua tunggal telah terbukti akan berpengaruh dalam cara orangtua mengasuh anak dan telah memperhitungkan efeknya terhadap masalah penyesuaian diri anak.

Selain itu, Blake (1989) juga mengatakan walaupun orangtua telah mengontrol keadaan sosial ekonomi mereka, anak-anak dengan keluarga yang status sosial ekonominya rendah akan cenderung lebih lama dalam menyelesaikan pendidikannya dibandingkan orangtua yang memiliki pekerjaan yang lebih mapan. Dalam hal ini terlihat bagaimana status sosial ekonomi yang rendah tidak hanya memberikan efek yang buruk terhadap orangtua tunggal tapi juga sangat berdampak pada anak-anak. Anak yang seharusnya bisa melanjutkan pendidikannya terkadang harus rela untuk putus sekolah karena membantu orangtua mencari nafkah demi kelangsungan hidup keluarga. Bellamy (dalam Nurwati, 2008) mengemukakan bahwa eksploitasi kemiskinan adalah kekuatan yang paling kuat mendorong anak-anak ke dalam lingkungan pekerjaan. Sehingga keinginan untuk mewujudkan cita-citanya harus mereka tunda karena kurangnya biaya dan fasilitas yang memadai dan mereka harus bekerja lebih keras dalam mewujudkan semua itu di bandingkan anak-anak lain yang memiliki orangtua yang utuh dan keadaan ekonomi orangtua yang cukup.

Tentu hal ini menjadi sangat berat bagi anak dalam menghadapi kondisi yang demikian. Oleh karena itu anak membutuhkan kemampuan adaptasi yang baik untuk bisa bangkit dari situasi yang demikian atau dapat di sebut dengan resiliensi. Menurut Reivich dan Shatte (2002) resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan. Selaras dengan pandangan ini, Luthar, Cicchetti, dan Becker (2000) mendefinisikan resiliensi sebagai proses dinamis yang mencakup adaptasi positif di dalam konteks kesulitan atau tantangan (*adversity*) yang signifikan dalam kehidupan individu. Implisit di dalam pengertian ini adalah kondisi-kondisi di mana seseorang terpapar pada ancaman atau tantangan yang berat dan di lain pihak ada capaian berupa adaptasi yang positif. Resiliensi dapat terjadi apabila terdapat motivasi tentunya dari dalam diri sendiri dan didukung dari lingkungan sekitar seperti dukungan dari keluarga, sekolah, dan lingkungan tempat tinggal (Noor & Alwi, 2013). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Noor & Alwi (2013), didapatkan bahwa orang yang lebih resilien akan memiliki kesejahteraan yang tinggi dan sanggup beradaptasi dengan lingkungan yang sulit sedangkan untuk orang yang kurang resilien atau tidak adaptif akan memiliki lebih banyak stressor dan kurangnya kesejahteraan. Sementara Lachman dan Weaver (dalam Winkler, 2014) menemukan bahwa individu dengan pendapatan rendah yang memiliki kontrol keyakinan yang kuat, akan menampilkan secara keseluruhan pengaruh yang dirasakan dari kemampuan resiliensi baik dari segi kesehatan dan keterbatasan fungsional, dibanding mereka yang memiliki status sosial ekonomi yang lebih tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi anak sebagai anak tunggal dengan orangtua tunggal serta mendeskripsikan proses adaptasi sebagai kemampuan resiliensi partisipan dalam kondisi-kondisi yang tidak menguntungkan ini (*adversity*).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif fenomenologis karena peneliti ingin memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik dan dengan cara deskriptif psikologi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah.

Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini yaitu pada identifikasi kesulitan dan masalah yang dihadapi anak sebagai anak tunggal dengan orangtua tunggal dengan status sosial ekonomi rendah serta mendeskripsikan proses adaptasi sebagai resiliensi anak dalam kondisi demikian.

Informan Penelitian

Subjek penelitian berjumlah dua orang yaitu anak tunggal laki-laki dengan usia 18 tahun dan anak tunggal perempuan dengan usia 13 tahun, yang memiliki orangtua tunggal dengan status sosial ekonomi rendah dan belum menikah. Karakteristik

status sosial ekonomi rendah yang dimaksud disini antara lain penghasilan orangtua dibawah tujuh ratus ribu per bulan, pekerjaan orangtua sebagai pembantu dan keadaan rumah yang kumuh.

Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara wawancara mendalam (*in-depth-interview*)

Metode Analisis Data

Analisis data dengan menggunakan teknik interaktif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi partisipan 1

Partisipan bernama ST, berusia 18 tahun duduk di kelas 3 SMK.P1 adalah seorang anak tunggal yang tinggal bersama neneknya yang bekerja sebagai petani. Ibu P1 bekerja di luar kota, sementara ayahnya meninggalkan keluarganya tanpa alasan. Hal ini terjadi saat P1 berusia 2 bulan.Saat ini ibu P1 bekerja sebagai pembantu di Jakarta.Ibunya pernah bekerja di Malaysia sebagai pembantu dan di Kepulauan Riau sebagai guru.Sejauh ini P1 hanya bertemu ibunya setiap setahun sekali saat lebaran Idul Fitri.

Penghasilan ibu sebagai pembantu yang tergolong rendah membuat P1 memutuskan untuk bekerja.Keputusan ini membuat P1 tidak terlalu memperdulikan pendidikannya. Seperti yang diceritakan oleh P1, ia tidak ingin melanjutkan SMA karena menurutnya tanpa sekolah pun dirinya akan bisa sukses. Saat lulus SMP, P1 sempat ditawarkan untuk bekerja di pabrik namun dia memutuskan untuk tetap melanjutkan sekolah dengan pertimbangan agar bisa memiliki kesempatan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih layak. Akhirnya ia melanjutkan pendidikannya di SMK dan mencari beasiswa untuk biaya pendidikannya. Namun adanya beasiswa ini tidak sejalan dengan upaya P1 untuk bersekolah sehingga konsekuensinya donator memotong pemberian beasiswa.

Selain itu P1 juga kerap melakukan perilaku negatif seperti minum minuman keras.P1 mulai mengenal minuman keras sejak usianya 5 tahun yang dikenalkan oleh kakaknya dan dia menganggap ini adalah hal yang wajar.P1 juga menyadari efek negatif dari “minum” tersebut bagi kesehatan namun dia tidak menghiraukannya. Perilaku ini juga pernah membuat P1 di bawa ke kantor polisi karena dia berkelahi dengan temannya dalam kondisi mabuk.

Deskripsi Partisipan 2

Partisipan adalah seorang anak perempuan bernama ASCP, berusia 14 tahun.P2 merupakan anak tunggal yang juga tinggal bersama kakek dan neneknya yang berkerja sebagai pembantu.P2 bersekolah di SMPN 1 Jumo, Temanggung kelas 2.P2 selalu berangkat ke sekolah dengan berjalan kaki. Kedua orangtuanya bercerai saat ia masih duduk di Taman Kanak-Kanak dan sejak saat itu tidak

pernah bertemu dengan ayahnya. Bahkan pertemuan dengan ibunya pun terbilang jarang karena ibu bekerja di luar kota sebagai pembantu.

Selama bekerja di luar kota, ibu P2 jarang sekali mengirimkan uang saku, sehingga dalam pemenuhan kebutuhannya sehari-hari P2 mengalami kesulitan terlebih lagi mbah tidak memiliki gaji tetap. Sementara untuk biaya sekolah, P2 mendapatkan beasiswa dari Yayasan Buddhis Ehipassiko dan ia juga mendapatkan bantuan dari sekolah untuk anak yang kurang mampu.

P2 dikenal sebagai anak yang rajin. Sepulang dari sekolah, ia selalu mengerjakan pekerjaan rumah, seperti menyapu, mengepel, mencuci piring dan mencuci pakaian. Hal ini hampir setiap hari dilakukannya. Menurut P2, jika ia tidak melakukan tugas tersebut, ia akan dimarahi oleh mbahnya. Oleh karena itu P2 selalu mengerjakan pekerjaan tersebut setiap pulang sekolah. Sementara dalam mengerjakan tugas-tugas sekolahnya ia lakukan di malam hari. Di sekolah, P2 selalu diganggu oleh teman-temannya. Namun ia terlihat tidak memperdulikannya walaupun hal ini menyakiti dirinya.

Dimulai dari analisis verbatim, pencarian makna psikologis, hingga dihasilkan sejumlah kategori, peneliti sampai pada sejumlah tema sebagai temuan dari penelitian ini, antara lain: Minimnya peran orangtua sebagai model, dukungan sosial, proses adaptasi anak dalam menghadapi keadaan status sosial ekonomi rendah, dampak status sosial ekonomi rendah terhadap karakteristik anak dalam menghadapi masalah anak dan aspirasi anak untuk mengubah hidupnya.

Minimnya peran orangtua sebagai model

Kurangnya peran ibu dalam pengasuhan secara langsung membuat komunikasi antara ibu dan partisipan menjadi kurang. Hal ini memunculkan perasaan kesal dan kecewa terhadap ibu karena kurangnya perhatian yang diberikan kemudian memunculkan pandangan negatif seperti pada P1 yang merasa bahwa ibunya tidak menunjukkan kasih sayang kepadanya. Ia memandang bahwa perhatian ibu yang tidak langsung ini membuat relasinya dengan ibunya menjadi kurang baik:

“Adoh to mbak koyo ora sayang. Buktine seko cilik ora tau ngopeni kok. Berarti ndak ora sayang to. Terus nek ketemu sok nyeneni.” (P1W1, 33-34)

Hal yang sama juga dirasakan oleh P2 yang merasa kesal karena merasa kurang mendapat perhatian dari ibunya:

“Kadang ke priye ya mbak, ngelu dewe aku nek kon njelasake ke. Maksudte yo koyo ora kelingan karo anak e ngono lo mbak, masak iya ora tau ngabari kan nyong yo kangen to mbak”. (P2W3, 33-35).

Selain itu, sikap ibu yang keras membuat P1 merasa bahwa ibu kurang berperan di dalam hidupnya dan mencoba untuk terlihat tidak memperdulikan ibunya:

“Wong galak kok. Nek bali ke sok nyeneni. Nek nyong salah sitik wae seng nyeneni koyo ngono kae. Mak ne juga gak pernah ngasih semangat sama motivasi.” (PIW2, 2-4).

“Yo biasa wae. Nyong ke ambok o mak ne nono ke biasa wae. Arak mak ne mati yo nyong ora klakon nangis wong wis biasa di tinggal to.” (PIW4, 11-12)

Sementara pada P2, kekecewaan terhadap ibu membuatnya merasa dirinya bukan merupakan bagian dari keluarga:

“Kadang nyong ke sok ngeroso opo nyong ke anak buangan opo priye ngono lo mbak, iyo mbak asli.” (PIW2, 77-78).

Proses adaptasi anak dalam menghadapi keadaan status sosial ekonomi rendah

Ketidak hadirannya ibu secara langsung dalam pengasuhan membuat kedua partisipan menjadi lebih mandiri dan tampak lebih cepat dewasa. Kedua partisipan harus bekerja lebih keras agar bisa bertahan dalam keadaan yang sulit. Adapun kesulitan yang dialami P1, ia harus melakukan pekerjaan paruh waktu setiap pulang sekolah agar bisa memenuhi kebutuhannya:

“Kepepet. Nek ora kerjo ora nduwe duet.” (PIW1, 100). “Sebulan dapet 250 ndak ora cukup to mbak, gawe tuku bensin wae wis entek. Makanya sambil cari sendiri.” (PIW1, 104-105).

Sedangkan P2 dalam pemenuhan kebutuhannya seperti membeli pakaian, harus menabung atau menunggu mbah mempunyai uang terlebih dahulu. Bahkan P2 selalu mengurungkan niatnya untuk membeli sesuatu karena tidak adanya biaya:

“Ya misalnya pas lagi butuh apa-apa tapi gak ada uang, terus mbok e kadang yo sampai nyari utangan gitu.” (P2W5, 47-48).

“Arak bodo wae kadang ora nduwe klambi anyar. Kancane nyong nek arak bodo wis do tuku klambi, sandal, sepatu, nyong kok terimo nganggo klambi seng mbiyen.” (PIW2, 80-82).

Keadaan ekonomi yang sulit membuat P1 kesulitan dalam mengontrol emosinya. Sifatnya yang sensitif dan mudah terbawa emosi membuatnya terlihat mudah marah seperti yang diungkapkan P1:

“Biasane nek gek sumpek ke nyong luweh sensi, gampang marah. Tau to mbak nang sekolah nyong pernah di senggol kancane sitik wae tak antemi kancane. Terus nyong yo tau ngelawan guru.” (PIW3, 50-52).

Berbeda dengan P2, keadaan sosial ekonomi yang sulit membuat P2 menyimpan perasaannya. Ia lebih memilih untuk diam dan tidak memperdulikan hal-hal buruk yang mengganggu dirinya.

“Apa ya mbak, nyong wonge masa bodo lah mbak karo uwong-uwong seng ngelek-eleki keluagane nyong, seng penting nyong ngelakoni uripe nyong dewe.” (P2W4, 58-60).

Selain itu kurangnya pemahaman orangtua terhadap pentingnya pendidikan juga membuat kedua partisipan kurang mendapatkan dukungan sepenuhnya terhadap pendidikan. Seperti yang dialami P1, kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikannya membuat P1 kurang memiliki motivasi dan bermalas-malasan dalam menjalani pendidikan yang ditempuhnya. Selain itu, kurangnya perhatian ini berdampak pada cara pemikiran P1 yang menganggap bahwa tanpa sekolahpun ia bisa sukses, sehingga ia juga sempat berpikir untuk tidak melanjutkan pendidikannya.

Sementara pada P2, tidak adanya dukungan dari keluarga tidak mengurangi dorongan internal yang besar terhadap pendidikan, walaupun ia harus menyelesaikan sendiri permasalahan yang terjadi di sekolahnya:

“Mbok e gak pernah dukung apa-apa. Nek pas nilai ne nyong elek yo ora peduli, neng nek nilai ne nyong gek apik sok ngomong-ngomong karo uwong.” (P2W2, 64-65).

Dampak status sosial ekonomi rendah terhadap anak dalam menghadapi masalah dan tantangan

Berada pada keadaan tertekan sangat berpengaruh terhadap karakteristik anak dalam mengekspresikan perasaannya dengan baik. Kedua partisipan tidak memiliki tempat untuk *sharing* mengenai masalah-masalah yang dialaminya. Pada P1, tidak adanya role model yang sehat membuatnya selalu mengutarakan perasaannya dengan berperilaku negatif seperti minum-minuman keras:

“Kadang yo (ketawa kemudian menarik nafas). Ngombe.” (P1W1, 111-113)

“Penak mbak rasane ke koyo dudu awak e dewe.” (P1W3, 69)

Sementara P2 jauh lebih memilih memendam masalahnya seorang diri karena merasa tidak ada yang bisa memahami dirinya dengan baik :

“Sebenere agak terbebani sih mbak karena semua-semua tak pendem sendiri to. Tapi ya mau gimana lagi mau cerita ke orang pun takutnya mereka cuma penasaran aja dan mereka tu gak ngerti keadaan aku yang sebenarnya gimana gitu lo mbak. jadi daripada beda tanggapan kan yo mending tak simpen dewe wae.” (P2W5, 85-89).

Dukungan social

Keadaan ekonomi yang rendah membuat kedua partisipan kesulitan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari seperti kebutuhan pakan, sandang, kebutuhan akademis dan lain sebagainya. Hal ini membuat tetangga-tetangganya berempati terhadap partisipan dan turut membantu dalam pemenuhan kebutuhannya. Seperti

yang dialami P1, ia mendapatkan dukungan berupa motivasi dan perhatian dari tetangganya:

“Keluarga Pak S ki sayang banget karo nyong mbak. nek gak ada mereka aku gak jajan gak makan di sekolah mbak. Dulu setiap hari tu aku suka di bawain bekal sama istrinya Pak S.” (P1W2, 20-22)

“... Mereka sok ngasih semangat sama motivasi gitu lah.” (P1W1, 135-136)

Sedangkan P2 mendapatkan dukungan berupa uang saku dan pakaian dari tetangganya di tempat mbah bekerja:

“Tapi mbak nyong sok di nei klambi karo Mbah Anik. Mbah Anik ndak nduwe putu wedok to njur klambi putune sok di kek i nyong. Kadang yo anake Mbah Anik sok ngenei sak setel klambi anyar. Kadang yo maturuwun ya iseh ono wong seng koyo ngono. Apikkan banget. Tapi ndak mergo misakake karo nyong to mbak.” (P2W1, 90-91).

Selain dukungan, partisipan juga kerap mendapatkan stereotipe negatif dari lingkungan. Seperti yang dialami P1, banyak orang yang memandang sebelah mata terhadap dirinya seperti banyaknya orang yang menganggap P1 adalah anak yang nakal dan bodoh. Dalam hal ini P1 terlihat tidak memperdulikan lingkungan yang tidak mendukungnya.

“Biasa aja. Ya paling mbuktekake to nek nyong ke iso. Pasti biso ngono lo. Nek uwong seng ngeremehi ndak karna urung ngerti kemampuane. Pokok e nyong ke yakin nyong mesti iso sukses. Nyong pokok e arak buktikan nek nyong ke kudu sukses men ora dipandang sebelah mata.” (P1W1, 144-147)

Sementara komentar tidak baik yang di dapat P2 mengenai keluarganya membuat P2 merasa kesal dan tidak menerima perlakuan tersebut:

“Akehlah mbak. Ono seng meni mak ne nyong ke ora bener, sok dolan karo wong lanang, ono seng omong kerjo ne kerjo seng ora bener. Malahan ono meneh seng ngomong nek nyong ke anak haram mbarang mbak. Priye jal perasaanne nek kono an ke. Sok do sak sake wae. Maksudte ora ono bukti ne ngono lo.” (P2W2, 48-51)

Aspirasi anak untuk memperbaiki hidupnya

Berada pada keadaan status sosial ekonomi yang rendah membuat kedua partisipan cukup memiliki sikap optimis mengenai perubahan yang akan terjadi dalam hidupnya di masa mendatang seperti yang di alami P1, ia merasa yakin bahwa hidupnya akan berubah jika berusaha terus, namun hal ini tidak di dukung oleh tindakan P1 yang menunjukkan keinginannya untuk berubah.

“Tapi yo optimis mbak yakin. Manungso yo kadang mesti neng nduwur kadang neng ngisor to mbak. Ra mungkin neng ngisor terus. Nyong yo ora pengen kerja ne dadi buruh terus. Jadi yo usaha terus.” (PIW1, 127-129)
“Tapi kadang nyong ke sok arak mbanget berubah ngono to. Neng kok angel ya (ketawa).” (PIW4, 84-85)

P2 juga memiliki keyakinan terhadap dirinya akan perubahan yang terjadi di masa mendatang dengan tidak memperdulikan omongan orang lain terhadap dirinya.

“Buktikan aja kalau aku pasti bisa jadi orang yang berguna nantinya.” (P2W2, 71-72)
“...Seng penting nyong seng ngelakoni uripe nyong dewe. Nerimo wae mbak. Suatu saat pasti berubah kan mbak. Nyong ora bakal koyo ngene terus.” (P2W4, 59-61)

Berikut ini disajikan ringkasan berdasarkan tema hasil penelitian pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Penelitian

Tema	P1	P2
Minimnya peran orangtua sebagai model	- Merasa bahwa ibu tidak menunjukkan kasih sayangnya - Mencoba tidak memperdulikan ibu	- Kurang mendapat perhatian dari ibu - Merasa bukan bagian dari anggota keluarga
Dukungan sosial	- Motivasi, perhatian, pekerjaan	- Uang saku, pakaian, motivasi
Proses adaptasi anak dalam kerangka resiliensi	- Bekerja paruh waktu - Sulit mengontrol emosi pada keadaan tertekan - Kurang memiliki motivasi dalam pendidikan	- Menabung, menunggu mbah memiliki uang lebih - Lebih mampu mengontrol emosi dalam keadaan sulit - Memiliki dorongan yang besar dalam pendidikan
Dampak status sosial ekonomi terhadap anak dalam menghadapi masalah dan tantangan	- Berperilaku negatif (minum-minuman keras, merokok dll.)	- Memendam dan menyimpan perasaannya sendiri
Aspirasi anak untuk memperbaiki hidupnya sebagai bentuk resiliensi	- Memiliki keyakinan yang kuat akan perubahan hidupnya namun tidak diikuti oleh tindakan yang sejalan dengan keyakinannya	- Memiliki keyakinan bahwa hidupnya akan berubah

Pada umumnya anak tunggal akan lebih cepat matang dibandingkan dengan anak lain sebayanya karena perhatian penuh yang didapatkan dari orangtua, sehingga ia menjadi lebih percaya diri, berbicara lebih jelas, tegas dan selalu tampak menonjol (Andry & Rahayu, 2014). Namun akan menjadi berbeda jika anak tunggal tumbuh dari orangtua tunggal dengan status sosial ekonomi

yang rendah. Menurut Sylfiah (dalam Widiastuti, 2016), anak yang hidup dengan orangtua tunggal akibat perceraian atau meninggal akan lebih peka terhadap rasa kesepian yang mendalam. Hal ini dikarenakan orang tua dengan status *single parent* akan kesulitan dalam membagi waktu mereka bersama anak, entah karena pekerjaan atau kesibukkan dalam memenuhi kebutuhan hidup keluarga.

Seperti yang dialami kedua partisipan, keadaan ekonomi yang rendah membuat kedua partisipan harus diasuh oleh neneknya karena orangtua (ibu) bekerja di luar kota untuk bisa memenuhi kebutuhan keluarga. Hal ini membuat ibu kurang memberikan peran secara langsung dalam pengasuhan mereka. Kesibukan orangtua ini kemudian memunculkan perasaan kecewa anak terhadap orangtua karena kurangnya perhatian yang didapat anak dari orangtuanya terutama ibu. Walaupun kedua partisipan di asuh secara langsung oleh nenek yang juga merupakan orangtua tunggal dalam mengasuh partisipan, tetap membuat kedua partisipan merasa kesal dan kecewa kepada orang tuanya. Kedua partisipan merasa bahwa ibunya tidak menunjukkan kasih sayang terhadap dirinya serta membuat relasi antara ibu dan kedua partisipan menjadi kurang baik.

Sulitnya keadaan ekonomi menjadi tantangan tersendiri bagi kedua partisipan untuk bertahan dalam kesehariannya. Kedua partisipan harus bekerja lebih keras agar bisa bertahan dalam keadaan yang sulit. Kondisi ini akan menjadi hambatan tersendiri bagi remaja karena dibebani dengan masalah keluarga, dimana remaja harus memikirkan antara kebutuhan keluarga dan juga kebutuhan akademiknya (Muliasari, t.t). Dalam hal ini, seperti yang dialami P1, ia melakukan pekerjaan paruh waktu setiap sepulang sekolah untuk bisa memenuhi kebutuhannya. P1 bekerja sebagai peternak ayam, berdagang, atau pekerjaan apapun yang bisa ia lakukan. Sementara P2, ia harus menabung terlebih dahulu untuk bisa memenuhi kebutuhannya atau ia akan mengurungkan niat untuk bisa memenuhi keinginannya

Keadaan sosial ekonomi yang rendah juga membuat orangtua kurang memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Hal ini terjadi pada P1 dimana kurangnya perhatian orangtua terhadap pendidikannya membuat ia kurang memiliki motivasi dalam menjalankan pendidikan yang ditempuhnya. Dalam hal ini P1 sering bolos sekolah, terlambat, tidak memperhatikan guru saat berada dikelas dan lain sebagainya. Ahmadi dan Sholeh (dalam Muliasari, t.t) mengatakan disisi lain remaja yang berasal dari status sosial ekonomi rendah pun tetap akan memiliki motivasi belajar yang tinggi dimana ia akan mengutamakan belajar karena terdapat harapan agar mereka mampu mewujudkan semua cita-citanya dengan tujuan hidupnya. Seperti yang dialami P2, kurangnya dukungan dari keluarga tidak mengurangi semangat P2 untuk menyelesaikan pendidikannya. P2 selalu berusaha mengerjakan pekerjaan sekolahnya dengan baik. Hal ini terlihat dari nilai-nilai akademik P2 yang cukup baik.

Selain itu menurut Barus (2013), antara sosial ekonomi keluarga dengan tindak kenakalan remaja memiliki hubungan yang erat karena kondisi sosial ekonomi mempengaruhi pola perilaku orangtua terhadap anak. Orangtua yang

sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendiri serta mencari pengalaman sendiri (Hadisuprpto, dalam Barus 2013). Seperti yang dialami P1, kurangnya perhatian dari orangtua dan tidak adanya tempat untuk sharing mengenai masalah-masalahnya membuatnya selalu berperilaku negatif yang kemudian didukung oleh lingkungan seperti minum—minuman keras yang kemudian memunculkan perilaku-perilaku menyimpang lainnya yaitu berkelahi dengan temannya, pulang larut malam, berganti-ganti pacar dan sangat berdampak pada kegiatan pendidikannya. Sementara pada P2, tidak adanya tempat bercerita membuat ia lebih memilih untuk menyimpan semua masalahnya sendiri karena menurutnya tidak ada satupun yang bisa mengerti dirinya. Hal ini terjadi karena P2 cukup mampu mengontrol dirinya dan tidak adanya pengaruh dari lingkungan yang mendukung perilaku P2 untuk melakukan kenakalan remaja seperti yang dilakukan oleh P1.

Keadaan partisipan yang demikian membuat kedua partisipan mendapat banyak perhatian dan dukungan dari tetangganya. Menurut Cobb (dalam Sarafino, 2002), dukungan sosial diartikan sebagai suatu kenyamanan, perhatian, penghargaan atau bantuan yang dirasakan individu dari orang-orang atau kelompok-kelompok lain. Hal ini berlaku pada kedua partisipan dimana keduanya mendapatkan berbagai macam dukungan untuk bisa bertahan dalam kesehariannya baik dukungan instrument maupun dukungan psikologi. Seperti dalam hal pendidikan kedua partisipan mendapatkan beasiswa dan bantuan dari sekolah untuk bisa melanjutkan pendidikannya. Pada P1, ia mendapatkan banyak dukungan motivasi dan pekerjaan untuk tetap bisa bertahan. Sementara P2, kerap mendapatkan bantuan dari tetangganya berupa pakaian dan uang saku. Menurut Sarason, Sarason & Pierce (dalam Baron & Byrne, 2000) dukungan sosial merupakan kenyamanan fisik dan psikologis yang diberikan oleh teman-teman dan anggota keluarga. Oleh karena itu kedua partisipan merasa sangat bersyukur atas adanya bantuan yang diberikan dan membuat keduanya optimis untuk bisa bertahan dalam keadaan yang sulit. Seperti yang dikatakan Cobb (dalam Jayanti & Rahmawati, 2008) bahwa adanya dukungan sosial anak akan merasa dicintai dan di perhatikan, mulia dan di hargai, dan merupakan bagian dari jaringan sosial serta saling menjaga ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan.

Di sisi lain, keadaan yang sulit ini cukup membuat keduanya optimis bahwa apa yang mereka alami saat ini semua akan berubah menjadi yang lebih baik. Terdapat perbedaan mengenai sikap optimis oleh kedua partisipan. Pada partisipan pertama ia merasa yakin bahwa hidupnya akan berubah jika ia terus berusaha. Keyakinan yang dimiliki P1 ini tidak diikuti oleh sikap atau tindakan yang menunjukkan usahanya untuk mengubah keadaan. Hal ini disebut sebagai unrealistic optimism dimana kepercayaan akan masa depan yang cerah tidak dibarengi dengan usaha yang signifikan untuk mewujudkannya (Reivich&Shatte, 2002). Sementara P2 memiliki keyakinan akan adanya perubahan dengan diiringi usaha yang dilakukan seperti belajar dengan sungguh-sunggu dalam pendidikannya. Namun demikian sikap optimis yang dimiliki kedua partisipan

cukup membantu partisipan untuk terus bertahan dalam keadaan sulit. Hal ini didukung oleh Taylor, Conger, Widaman, Larsen-Rife dan Cutrona (dalam Nasa, 2012) yang menyatakan bahwa optimisme merupakan faktor protektif dalam keluarga yang hidup dalam kesulitan yang dapat meningkatkan resiliensi.

KESIMPULAN

Kurangnya kebutuhan perhatian yang didapatkan dari orangtua membuat kedua partisipan merasa kesal dan kecewa. Selain itu keterbatasan peran orangtua dan SES yang rendah juga berpengaruh pada pola pengasuhan anak dan sikap kedua partisipan untuk mengendalikan diri dalam situasi-situasi sulit.

Kedua partisipan menunjukkan kemampuan resiliensi yang berbeda seperti pada P1, kurang mampu mempertimbangkan konsekuensi dari setiap perilaku yang ia lakukan seperti dengan minum-minuman keras, berkelahi dan lain sebagainya. Sementara P2 terlihat jauh lebih mampu untuk memikirkan berbagai pilihan dan konsekuensi dalam menghadapi tantangan hidup. Kemudian kedua partisipan juga memiliki orientasi yang berbeda mengenai pendidikan. P1 kurang termotivasi dalam menjalankan pendidikannya dilihat dari kebiasaannya yang suka membolos sekolah. Sementara P2 memiliki motivasi yang tinggi untuk bisa menyelesaikan pendidikannya.

Dukungan yang didapat memberikan kekuatan dan motivasi, sehingga kedua partisipan terlihat lebih memiliki sikap optimis untuk terus bertahan dalam keadaannya yang sulit. Oleh karena itu dilihat dari faktor-faktor resiliensi yang ditemukan partisipan pertama terlihat kurang resilien karena kurang mampu mempertimbangkan alternatif dan sikap yang ia lakukan, dan partisipan kedua terlihat cukup resilien karena lebih memiliki kemampuan untuk mengendalikan diri dan mempertimbangkan perilakunya dalam menghadapi kesulitan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aprilia, W. (2013). Resiliensi Dan Dukungan Sosial Pada Orang Tua Tunggal. *Jurnal Psikologi*. 1 (3), 268-279.
- Andry, P. P & Rahayu, E. (2014). Kesepian Anak Tunggal Pada Dewasa Muda. *Psikodimensia* 13(1), 1-9.
- Badan Pusat Statistik. (2007). *Survei sosial ekonomi nasional 2007*. Diunduh dari <http://microdata.bps.go.id/mikrodata/index.php/home>. Diakses pada Juli 2016.
- Baron & Byrne. (2000). *Psikologi Sosial*. Massachusetts: A Pearson Education Company.

- Barus, C.P. (2013). Sosial Ekonomi Keluarga Dan Hubungannya Dengan Kenakalan Remaja Di Desa Lantasan Baru Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. *Welfare State*. 2(1). 1-9
- Blake, J. (1989). *Family Size and Achievement*. Berkeley: University of California Press.
- Cahyani, K.D. (2016). Masalah Dan Kebutuhan Orang Tua Tunggal Sebagai Kepala Keluarga. *E-Journal bimbingan dan konseling*. 8 (5), 156-163.
- Jayanti, A.D & Rachmawati, M.A. (2008). Hubungan Antara Dukungan Sosial Dengan *Problem Focused Coping* Pada Siswa SMU Program Bertaraf Internasional (SBI). *Skripsi yang tidak diterbitkan*. Universitas Islam Indonesia.
- Lestari, S. (2012). *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Luthar, S.S., Cicchetti, D., & Becker, B. (2000). The Construct Of Resilience: A Critical Evaluation And Guidelines For Future Work. *Child Development*, 71 (3), 543-562.
- McLanahan, S. & Sandefur, G. (1997). *Growing Up With A Single Parent: What Hurts, What Helps*. Cambridge: Harvard University Press.
- Muliasari, S. (t.t). Motivasi Belajar Remaja Akhir Yang Menjadi Tulang Punggung Keluarga Dengan Sosial Ekonomi Rendah. *Skripsi yang tidak diterbitkan*. Universitas Gunadarma.
- Nasa, A. F. (2012). Hubungan Antara Resiliensi Keluarga Dan Optimisme Pada Mahasiswa Yang Berasal Dari Keluarga Miskin. *Skripsi yang tidak diterbitkan*. Universitas Indonesia.
- Noor, N. M & Alwi, A. (2013). Stressor And Well Being In Low Socioeconomic Status Malaysian Adolescents: The Role Of Resilience Resources. *Asian Journal of Social Psychology*, 16 (4), 292-306.
- Nurwati, N. (2008). Pengaruh Kognisi Sosial Dan Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Pekerja Anak Dalam Membantu Keluarga Di Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. *Jurnal Kependudukan Padjajaran*, 10(2), 112-121.
- Only child. (t.t). Retrieved from:
<http://family.jrank.org/pages/1224/Only-Children.html> . diakses pada 22 September 2016.

- Pratama, B. (2014). Resiliensi di rumah tangga pada ibu sebagai orang tua tunggal. *Skripsi yang tidak di terbitkan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Reivich & Shatte. (2002). *The Resilience Factor*. New York: Three Rivers Press.
- Santrock. (2008). *Perkembangan anak* (Jilid 1), (Terjemah : Mila Rachmawati & Anna Kuswanti), Jakarta : Erlangga.
- Sarafino, E.P & Smith, T. W. (2002). *Health Psychology Biopsychosocial Interactions* 7th Edition. New John Wiley and Sons Inc.
- Solikhah, A. (2016). Problematika dan Resiliensi Keluarga Single Parent (Studi Kasus Empat Keluarga Di Desa Sabdodado, Bantul. *Tesis yang tidak diterbitkan*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Sundari, A.R., Herdajani, F. (2013). *Dampak Fatherless Terhadap Perkembangan Psikologis Anak*. 256-271. Diunduh dari [http:// publikasiilmiah.ums.ac.id](http://publikasiilmiah.ums.ac.id). Diakses pada 23 September 2016
- Widiastuti, C. (2016). Perbedaan Tingkat Kebahagiaan Anak Tunggal Yang Diasuh Oleh Orangtua Tunggal Di Tinjau Dari Jenis Kelamin. *Skripsi Yang Tidak Di Terbitkan*. Fakultas Psikologi Universitas Kristen Satya Wacana.
- Wijianto & Ulfa, I.K. (2016). Pengaruh Status Sosial Dan Kondisi Ekonomi Keluarga Terhadap Motivasi Bekerja Bagi Remaja Awal (Usia 12-16 Tahun) Di Kabupaten Ponorogo. *Al Tijarah*, 2(2), 190-209.
- Winkler, A. (2014). Resilience As Reflexivity: A New Understanding For Work With Looked After Children. *Journal of Social Work Practice*, 28(4), 461-478.
- Yapazil, G. (2016). Perbedaan *Psychological Well Being* Pada Remaja Motherless dan Fatherless. *Skripsi yang tidak diterbitkan*. Fakultas Psikologi. Universitas Surabaya.
- Zalewski, M., Lengua, L.J., Fisher, P.A., Trancik, A., Bush, N.R. & Meltzoff, A.N. (2012). Poverty And Single Parenting: Relations With Preschoolers' Cortisol And Effortful Control. *Infant and Children Development*, 21 (5), 537-554.